

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tujuan Pendidikan Nasional pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 pasal 3 Tahun 2003 bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga dihasilkan potensi pada peserta didik (BSNP, 2006). Pasal tersebut menjadi dasar pengembangan pendidikan karakter yang terintegrasi pada semua mata pelajaran di sekolah (Ahmad Ma'ruf, 2018). Salah satu mata pelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu Kimia memiliki karakteristik berkaitan dengan cara mencari tahu mengenai gejala alam secara sistematis yang dapat dijadikan wahana oleh peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar termasuk aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari (BSNP, 2006).

Mata pelajaran Kimia memiliki karakteristik sebagai bagian dari sains yang memiliki potensi untuk diintensifkan dengan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Namun demikian, guru masih kurang memperhatikan pengembangan karakter dan secara umum guru SMA hanya fokus pada materi yang dipelajari (Leming, 2013). Lickona (1993) menyebutkan bahwa guru hampir tidak pernah mendapatkan pelatihan pendidikan karakter, baik saat menjadi peserta didik maupun saat sudah menjadi guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 46,6% guru yang menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajarannya dan belum terintegrasi dalam pembelajaran kimia (Merdekawati, 2015). Lebih lanjut, hasil penelitian Nasrudin *et al* (2018) menyatakan bahwa guru mata pelajaran kimia masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan Pendidikan karakter dalam pembelajarannya.

Pendidikan karakter merupakan gerakan nasional di sekolah yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter pada peserta didik dan karakter ini tidak terbentuk secara otomatis, hal ini perlu dikembangkan dari waktu ke waktu melalui proses pendidikan yang berkelanjutan (Adams, 2011). Juliani (2021) menyebutkan bahwa salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan karakter yaitu melalui Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila ini

merupakan salah satu visi dan misi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2020, Hal ini sudah tercantum di Rencana Strategis tahun 2020-2024 (Kemendikbudristek, 2021). Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam dimensi tersebut hendaknya terintegrasi ke dalam semua aspek pembelajaran sehingga mempengaruhi dan terlihat baik dalam tingkah laku anak maupun guru (Kemendikbudristek, 2022).

Upaya untuk membumikan muatan nilai-nilai luhur tersebut merupakan tantangan tersendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa mempelajari pengetahuan saja tidak cukup, pelajar perlu menggunakan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata (Sulistiyati, 2021). Namun penelitian tentang kemunculan profil pelajar pancasila pada proses pembelajaran kimia belum ada yang meneliti secara khusus. Hal ini dikarenakan profil pelajar pancasila merupakan salah satu kebijakan baru dalam kurikulum merdeka yang secara bertahap sudah diimplementasikan di sekolah. Profil pelajar pancasila sendiri memiliki dimensi-dimensi yang fokus pada sikap dan perilaku sesuai jati diri bangsa dan warga dunia serta fokus pada kemampuan kognitif (Kemendikbudristek, 2021). Dengan demikian profil pelajar pancasila menekankan pada pendidikan karakter dan kemampuan kognitif peserta didik.

Peserta didik dituntut untuk mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang ketiganya dapat dikembangkan melalui pembelajaran kimia secara komprehensif. Sam'un (2018) menyebutkan bahwa pada proses pembelajaran peserta didik hanya memperoleh informasi dari pendidik tanpa mengolah informasi lebih lanjut dan tidak mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian Ikhwanuddin (2012) menyebutkan bahwa implementasi pendidikan karakter dapat meningkatkan prestasi belajar yang dalam hal ini adalah penguasaan konsep peserta didik.

Nursida Sutantri, 2022

KEMUNCULAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN PENGUASAAN KONSEP MELALUI PEMBELAJARAN RADEC PADA MATERI SEL VOLTA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Seharusnya, penguasaan konsep menjadi bagian penting dalam pembelajaran kimia agar peserta didik terhindar dari pembelajaran yang tidak bermakna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan konsep peserta didik SMA pada mata pelajaran kimia masih di bawah rata-rata (Osman & Sukor, 2013). Sejalan dengan itu, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah masih mengalami hambatan dalam mempelajari konsep kimia sehingga terjadi kesenjangan antara tujuan kurikulum dengan kenyataan di kelas (Ali, 2012). Lebih spesifik lagi disebutkan bahwa penguasaan konsep peserta didik pada materi sel volta rata-rata sebesar 57,00 dan termasuk ke dalam kategori kurang (Yunita, 2014). Padahal konsep sel volta ini sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari dan banyak pemanfaatannya, misalnya digunakan untuk menghasilkan energi terbarukan yaitu sel hidrogen (Harahap, 2016). Kebutuhan energi semakin meningkat sehingga timbul pencarian energi baru sebagai usaha alternatif untuk mencukupi kebutuhan energi saat ini dan salah satunya melalui materi sel volta (Suciyati et al., 2019). Seharusnya dalam pembelajaran tidak hanya mementingkan aspek pengetahuan saja tetapi harus mencakup keseluruhan potensi individu sehingga diharapkan dalam menghasilkan internalisasi karakter dalam diri peserta didik (Merdekawati, 2015). Untuk mewujudkan pembelajaran tersebut maka kreativitas guru menjadi hal yang penting untuk dikembangkan.

Kreativitas guru sangat dibutuhkan untuk mengemas kegiatan pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan inovatif serta terintegrasi dengan kehidupan nyata dan lingkungan sekitarnya. Pembelajaran inovatif identik dengan pembelajaran yang terbuka, berpusat pada peserta didik, kooperatif dan strategi pengajaran berdasarkan kerja kelompok serta mengacu pada pekerjaan proyek serta kesempatan belajar di luar lingkungan laboratorium atau sekolah (Kind & Kind, 2007). Namun hasil penelitian Rusydi (2019) menyebutkan bahwa kenyataan di lapangan masih ditemukan tidak semua guru kimia dapat mendesain pembelajaran, terutama pada ruang lingkup pembelajaran kimia yang inovatif.

Hasil wawancara peneliti kepada 10 guru kimia di kota Bandung dan

Kabupaten Bandung Barat menyatakan bahwa guru-guru tersebut merasa kesulitan dalam menerapkan model-model pembelajaran inovatif untuk diimplementasikan karena jumlah jam yang terbatas terlebih dalam kondisi pandemi covid-19 dan peserta didik dituntut dalam hal pencapaian materi kimia yang begitu banyak pada kurikulum 2013. Model pembelajaran inovatif biasanya terdiri dari sintak pembelajaran yang biasanya tidak sesuai dengan singkatannya. Hasil pemetaan Sopandi & Handayani (2019) pada sebuah *workshop* menunjukkan bahwa tidak semua model pembelajaran diketahui semua guru yang menjadi peserta *workshop* dan hanya 20% dari peserta yang mengetahui sintak pada suatu model pembelajaran. Lebih lanjut, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa hanya 10% guru pendidikan dasar dan menengah di Jawa Barat yang bisa menulis sintaks model pembelajaran inovatif yang sering digunakan, sementara guru lain kurang paham dan tidak bisa menulis ulang sintaks model pembelajaran inovatif (Pratama *et al.*, 2019). Fakta ini memberikan bukti bahwa guru hanya merasa menerapkan model pembelajaran yang inovatif, namun secara sintak belum dipahami secara utuh.

Selain itu, dalam konteks di negara Indonesia, tidak dapat dipungkiri bahwa model pembelajaran yang banyak diadaptasi dari luar kurang cocok diterapkan di Indonesia. Bukan hanya karena perbedaan peserta didik (literasi, lingkungan, dll), tetapi juga model pembelajaran yang inovatif seringkali membutuhkan waktu yang lama. Padahal di Indonesia, kurikulum yang berlaku sangat padat dan memiliki waktu yang singkat untuk pembelajaran khususnya pada mata pelajaran kimia. Sehingga diperlukan upaya untuk menerapkan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan konteks negara dan bangsa Indonesia (Sopandi & Handayani, 2019).

Salah satu model pembelajaran tersebut adalah Model pembelajaran RADEC yaitu *Read, Answer, Discuss, Explain* dan *Create*. Nama tersebut disesuaikan dengan urutan sintak pembelajaran. Penamaan ini diberikan agar guru mudah mengingat sintak model ini sementara nama model pembelajaran lainnya seringkali tidak mencerminkan sintak pembelajaran (Sopandi, 2017). Model pembelajaran RADEC dikembangkan atas dasar tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia

yang memiliki keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, memiliki jiwa raga yang sehat, memiliki ilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, bertanggung jawab dan memiliki kegemaran dalam membaca (Pratama *et al.*, 2019).

Hasil penelitian menyebutkan bahwa rendahnya kemampuan membaca peserta didik salah satunya disebabkan proses pembelajaran di sekolah dan perlu adanya pembiasaan dalam menumbuhkan ketertarikan dan kemandirian peserta didik terhadap membaca baik di rumah maupun di sekolah (Pohan *et al.*, 2019). Lebih lanjut disebutkan bahwa berdasarkan laporan statistik yang dikeluarkan oleh UNESCO pada tahun 2012 menunjukkan bahwa indeks minat membaca di Indonesia baru mencapai 0,001%. Hasil ini menunjukkan bahwa untuk setiap 1000 orang hanya terdapat satu orang yang mempunyai minat dalam membaca (Fuadi *et al.*, 2021). Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada 10 guru dan beberapa peserta didik di Kota Bandung dan Kabupaten Bandung Barat, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 revisi seharusnya pembelajaran sudah berpusat pada peserta didik (*student centre*) namun pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centre*), hal ini juga menjadi salah satu penyebab kepada karakter kemandirian pada belajar peserta didik karena peserta didik menjadi terbiasa diberikan materi pembelajaran dan selalu bergantung kepada gurunya.

Model pembelajaran RADEC ini diharapkan dapat mengatasi hal tersebut karena langkah-langkah pembelajarannya mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri dalam memahami materi pembelajaran kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Setiawan *et al.*, 2020). Lebih lanjut disebutkan bahwa menyebutkan bahwa model pembelajaran ini memiliki tahapan saintifik yang mendorong konstruksi pengetahuan peserta didik (Rohmawatiningsih *et al.*, 2021). Menurut teori konstruktivisme sosial Vygotsky, interaksi dengan lingkungan sosial menjadi faktor dalam perkembangan kemampuan kognitif pada anak. Dalam teori ini dikenal istilah-istilah seperti, aktual tingkat pengembangan, tingkat pengembangan potensial dan Zona Perkembangan Proksimal (ZPD). Kemampuan sebenarnya adalah kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan tugas tanpa bantuan yang lain,

hal ini akan menuntut karakter kemandirian peserta didik sementara ZPD adalah area antara kemampuan aktual dan kemampuan potensial (Aditya Rini kusumaningpuri & Endang Fauziati, 2021). Berdasarkan teori Vygotsky, proses pembelajaran seharusnya dilakukan pada tingkat itu (Lui, 2012). Teori tersebut dapat diimplementasikan dalam tahapan model RADEC dimana tidak semua bahan pembelajaran yang sudah tersedia harus disampaikan oleh fasilitator/ guru. Peserta didik dapat secara mandiri mempelajarinya dengan dibantu oleh pertanyaan-pertanyaan pengarah atau prapembelajaran (Anggraeni *et al.*, 2021).

Hasil penelitian Stella (2019) menyebutkan bahwa penguasaan konsep peserta didik pada materi kesetimbangan kimia melalui implementasi pembelajaran RADEC didapatkan skor n-gain dengan kategori peningkatan sedang. Lebih lanjut Ritonga *et.al* (2021) menyebutkan penguasaan konsep peserta didik pada materi kimia lain yaitu sistem koloid dan hasil penelitian Ramdani (2021) pada materi hidrokarbon dan minyak bumi serta serta hasil penelitian Eros (2021) pada materi Elektrolit dan Non elektrolit melalui implementasi model pembelajaran RADEC berada pada kategori peningkatan sedang juga. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa melalui implementasi model pembelajaran RADEC, penguasaan konsep peserta didik pada beberapa materi kimia masih dalam kategori peningkatan sedang.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengajukan judul **“Kemunculan Profil Pelajar Pancasila dan Penguasaan Konsep Melalui Pembelajaran RADEC Pada Materi Sel Volta”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Beberapa penjabaran yang telah dipaparkan pada latar belakang dan penelitian sebelumnya, masalah yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran kimia belum terintegrasi dengan pendidikan karakter.
2. Penguasaan konsep peserta didik pada mata materi sel volta masih kurang.
3. Belum adanya penelitian mengenai profil pelajar pancasila dalam pembelajaran kimia.

4. Tuntutan kurikulum yang begitu padat sehingga guru masih ada kendala dalam mengimplementasikan model pembelajaran inovatif dari luar.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini dilakukan agar pembahasan tidak meluas dan melebar. Adapun pembatasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penguasaan konsep peserta didik pada materi sel volta merupakan dilihat dari nilai N-gain score *pretest* dan *posttest*.
2. Profil pelajar pancasila yang ingin dimunculkan sesuai dengan visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2020.
3. Pembelajaran dilaksanakan secara *Blended Learning* yaitu Pertemuan Tatap Muka (*synchronous/ luring*) dan Pertemuan tatap maya (*asynchronous/ daring*)

1.4 Rumusan Masalah

Penelitian ini dirancang untuk menjawab rumusan masalah “Bagaimana kemunculan profil pelajar pancasila dan penguasaan konsep peserta didik melalui pembelajaran RADEC (*Read-Answer-Discuss-Explain-and Create*) pada materi sel volta?”. Rumusan masalah ini diturunkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kemunculan profil pelajar pancasila pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan model pembelajaran RADEC pada materi sel volta?
2. Bagaimana keterlaksanaan implementasi model pembelajaran RADEC pada materi sel volta?
3. Bagaimana penguasaan konsep peserta didik melalui implementasi model pembelajaran RADEC pada materi sel volta?
4. Bagaimana kemunculan profil pelajar pancasila pada implementasi model pembelajaran RADEC pada materi sel volta?

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi profil pelajar pancasila dan mengungkap penguasaan konsep pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), keterlaksanaan dan observasi pembelajaran serta pada saat implementasi pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Read-Answer-Discuss-Explain-Create* (RADEC) pada materi sel volta.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan memberikan manfaat bagi pelaksanaan model pembelajaran RADEC dalam implementasi pembelajaran sebagai upaya memunculkan dan menguatkan profil pelajar Pancasila dan memfasilitasi penguasaan konsep peserta didik SMA.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Penelitian yang dilaksanakan diharapkan memberikan manfaat dalam menambah wawasan tentang cara mendesain kegiatan pembelajaran bermakna dan sesuai dengan konteks ke-Indonesiaan melalui penerapan model RADEC, sehingga mampu mengupayakan penguatan profil pelajar pancasila dan penguasaan konsep peserta didik SMA pada materi sel volta.

b. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang Implementasi model pembelajaran *Read Answer Discuss Explain and Create* (RADEC) yang dapat digunakan sebagai pembelajaran alternatif untuk mengajar di kelas, terutama untuk memunculkan profil pelajar pancasila dan penguasaan konsep peserta didik.

c. Bagi peserta didik

Bagi peserta didik SMA, melalui model pembelajaran RADEC ini dapat memberikan pengalaman baru dalam pengembangan profil pelajar pancasila pada diri peserta didik dan peningkatan penguasaan konsep pada pembelajaran kimia materi sel volta.

d. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada sekolah mengenai salah satu model yang dapat meningkatkan penguasaan konsep dan dapat memfasilitasi dalam penguatan profil pelajar pancasila.

e. Bagi peneliti lain

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan referensi penelitian bagi peneliti selanjutnya, baik pada mata pelajaran kimia ataupun mata pelajaran lain.

1.7 Struktur Organisasi Tesis

Penulisan tesis mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah UPI tahun 2019. Tesis ini terdiri dari V bab utama. Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari enam sub bab yaitu: 1) latar belakang dilaksanakannya penelitian; 2) identifikasi masalah; 3) pembatasan masalah; 4) rumusan masalah atau pertanyaan penelitian; 5) tujuan dilaksanakannya penelitian; 6) manfaat penelitian ditinjau secara teoritis dan praktis; 7) struktur organisasi penulisan tesis.

Bab II berisi kajian literatur yang telah dilaksanakan oleh peneliti sehubungan dengan topik dan variabel yang diteliti. Bab II memuat tujuh sub-judul, di antaranya: 1) Profil pelajar pancasila, upaya penguatan profil pelajar pancasila, prinsip penguatan profil pelajar pancasila, dan manfaat penguatan profil pelajar pancasila; 2) penguasaan konsep; 3) model pembelajaran RADEC; 4) Analisis materi Sel volta.

Bab III berisi mengenai pembahasan cara-cara yang dilakukan dan dilalui oleh peneliti dalam melaksanakan dan menyelesaikan permasalahan penelitian mengenai kemunculan profil pelajar Pancasila dan penguasaan konsep peserta didik sebelum dan setelah implementasi kegiatan pembelajaran dengan model RADEC pada materi sel volta. Pada bab III ini memuat sub judul sebagai berikut: 1) Metode dan desain penelitian; 2) populasi dan sampel; 3) waktu dan tempat pelaksanaan penelitian; 4) instrumen penelitian; 5) Prosedur penelitian; dan 6) Analisis data.

Bab IV berisi penjabaran mengenai integrasi antara uraian temuan-temuan yang muncul dalam penelitian yang dibahas dengan memperhatikan temuan penelitian sebelumnya dan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Temuan hasil penelitian yang terdiri dari data hasil validasi dari validator, data pretes dan postes serta skor lembar kerja peserta didik (LKPD), data hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran dan data hasil observasi kemunculan profil pelajar Pancasila serta catatan lapangan yang disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau gambar serta diikuti dengan deskripsi pembahasannya yang dilakukan dengan mensintesisnya bersama apa yang telah diuraikan oleh peneliti pada bab kajian pustaka.

Bab V terdiri dari simpulan yang didasarkan pada temuan dan pembahasan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada bab V juga berisi rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dan untuk pihak lainnya yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian sejenis. Selain simpulan dan rekomendasi, implikasi dari hasil penelitian terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran Kimia di SMA dituliskan pada bagian akhir sebagai tindak lanjut dari penelitian yang telah dilaksanakan.

Bagian lainnya yang dimuat dalam tesis ini adalah lampiran-lampiran untuk pengumpulan data, data skor pencapaian kemampuan yang diteliti, data kemunculan karakter yang diteliti, serta kinerja guru dan aktivitas peserta didik. Data-data yang membutuhkan tampilan menyeluruh juga diletakkan pada bagian ini.